

## KONTRIBUSI SYAIR ACHMAD SYAUQI BAGI PERKEMBANGAN ANAK

Annisa Mutiara Rj  
annisa.mutiara.rj@gmail.com

Eva Farhah  
hawafarhah@yahoo.com

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

### Abstract

This research tries to find the text structure and also the personal and educational values of a children poem by Achmad Syauqi (1868-1932 M) entitled “*Sulaimān wath-Thāwūs*”. The theory used is Michael Riffaterre’s semiotic. It is a discipline which studies system, rules, and conversions which enables to see the meaning of the sign. The method used is descriptive qualitative, which explains data in form of word, phrases, sentences, or expressions in the text. Not only that this research also reveals the personal and educational values of the text. In this case the purpose of this research is *first*, to explain the poem’s text structure and *second*, to reveal the personal and educational values as contribution to children poems. It is found that the text structure of “*Sulaimān wath-Thāwūs*” has a single relation between elements so it gives a clear meaning. The personal and educational values given in the text “*Sulaimān wath-Thāwūs*” includes emotional growth, intelligent, imaginations, ethical and religious growth, exploration, language, aesthetic values and reading habit.

**Keywords:** Value, Personal, Education, *Sulaimān wath-Thāwūs*, Semiotic.

### الملخص

يسعى هذا البحث لاكتشاف وبيان بنية نص الشعر والقيمة الشخصية والتربوية لدى الأطفال لأحمد شوقي (١٨٦٨-١٩٣٢ م) تحت العنوان “سليمان والطاووس”. يستخدم البحث النظرية السيميائية لميكل ريفاتير، التي تعني الدراسة عن النظم والقواعد والاتفاقية التي يمكن أن تصبح علامة مذكورة لذلك المعنى. أما المنهج المستخدم في هذا البحث هي منهج وصفي نوعي حيث تشرح البيانات بصيغة الكلمات والعبارات والجمل أو الخطاب الموجودة في نص الشعر، والتعبير عن القيمة الشخصية والتربوية فيه. أما هدف هذا البحث: الأول، بيان بنية النص الشعري، والثاني بيان القيمة الشخصية والتربوية كالإسهام من شعر الطفل المذكور. وحصل هذا البحث على النتائج، هي: أن بنية النص الشعري “سليمان والطاووس” تملك العلاقة المفردة بين عناصرها حتى تشكل المعنى الواضح. والقيمة الشخصية والتربوية في الشعر “سليمان والطاووس” تحتوي على ناحية النمو الإنفعالي والفكري والخيالي والحسي والنمو الأخلاقي والديني والاستكشافي واللغوي، ونمو القيمة الجمالية وعادات القراءة.

**الكلمات الرئيسية:** القيمة ، والشخصية ، والتربية ، وسليمان والطاووس ، والسيميائية.

## PENDAHULUAN

Karya sastra memberikan kontribusi bagi perkembangan anak (Saxby dan Winch, dalam Nurgiyantoro, 2013:36). Salah satu karya sastra yang mudah diapresiasi oleh semua kelompok pembaca, baik anak-anak maupun pembaca dewasa yaitu syair, khususnya syair anak. Syair anak dapat dipahami sebagai sesuatu yang merujuk kepada bahasa, isi, dan tipografi yang telah disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan wawasan anak serta perasaan anak yang masih terbilang sederhana (Kurniawan, 2009:28).

Salah satu penyair sekaligus penulis syair anak dalam sastra Arab adalah Achmad Syauqī. Syair yang diteliti dalam artikel ini berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*”, yaitu syair yang memiliki tema tentang larangan untuk sombong karena setiap makhluk hidup memiliki keistimewaan masing-masing. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini mencakup: (1) Bagaimana struktur syair Arab anak yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*” karya Achmad Syauqī serta pemaknaannya berdasarkan teori semiotika Michael Riffatere?, (2) Apa saja kontribusi syair Arab anak yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*” karya Achmad Syauqī bagi anak atau pembaca?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menjelaskan dan mendeskripsikan struktur syair Arab anak yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*” karya Achmad Syauqī serta pemaknaannya berdasarkan semiotika Michael Riffatere, (2) Mengungkapkan kontribusi syair Arab anak yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*” karya Achmad Syauqī bagi anak atau pembaca. Penelitian tentang struktur teks dan nilai personal serta pendidikan yang terdapat di dalam teks syair “*Sulaimān wath-Thāwūs*”, dengan memanfaatkan teori semiotika Michael Riffatere, berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotika Michael Riffatere. Prinsip kerja teori ini ada 5 (lima) yaitu, a) ketidaklangsungan ekspresi, b) pembacaan heuristik, c) pembacaan hermeneutik (retroaktif), d) menentukan matriks atau kata kunci, e) menentukan hipogram. Lima prinsip kerja yang dikemukakan oleh Riffatere tersebut hanya empat prinsip kerja yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, a) pembacaan heuristik, b) pembacaan hermeneutik (retroaktif), c) menentukan matriks atau kata kunci, d) menentukan hipogram.

### 1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik atau *heuristic reading* merupakan penafsiran tahap pertama. Pada tahap pembacaan ini membutuhkan suatu kompetensi atau pengetahuan pembaca dalam lingkup linguistik, karena suatu bahasa mencakup atau memiliki arti yang referensial (satu kata merujuk pada satu hal lain) dan pada tahap ini kata-kata terlihat saling berhubungan. Pada tahap pembacaan ini juga dibutuhkan kompetensi atau pengetahuan pembaca untuk merasakan “*incompatibilities between words*” (ketidaksesuaian antar kata) salah satunya untuk mengidentifikasi kata yang bersifat metafora dan kata atau frasa yang tidak mengacu pada makna harfiah (makna asli). Oleh karena itu, seorang pembaca harus melakukan “*semantic transfer*” atau pemindahan makna agar kata bisa dipahami (Riffatere, 1978:5).

Proses atau tahap pembacaan heuristik pada penelitian ini dapat melalui tahap-tahap berikut: 1) membaca keseluruhan teks syair-syair anak berbahasa Arab karya Achmad Syauqī yang dijadikan objek penelitian secara struktur teks dan konvensi bahasa Arab, 2) keseluruhan teks syair-syair anak berbahasa Arab karya Achmad Syauqī yang dijadikan objek penelitian ditransliterasikan ke dalam bahasa latin, 3) tahap penyesuaian atau tahap akhir dari

proses pembacaan heuristik atau *heuristic reading*. Pada tahap ini keseluruhan teks syair-syair anak berbahasa Arab Achmad Syauqī yang sudah dibaca secara struktur teks dan konvensi bahasa Arab serta sudah ditransliterasi ke dalam bahasa latin, selanjutnya disesuaikan dengan terjemahan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan setelah melakukan ketiga proses tersebut akan ditemukan makna utuh dari setiap syair-syair anak karya Achmad Syauqī yang dijadikan objek penelitian.

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Tahap kedua adalah pembacaan retroaktif (pembacaan ulang). Pembacaan ini adalah sebagai tahap penafsiran kedua, yaitu untuk pembacaan hermenutik yang sebenarnya. Pada tahap ini seorang pembaca melakukan pembacaan teks secara berulang, mengingat semua teks yang sudah dibaca kemudian akan dimodifikasi atau ditafsirkan sesuai pemahamannya. Ketika seorang pembaca melakukan pembacaan teks dari awal sampai akhir, dia akan *me-review*, merevisi, dan membandingkan semua kejadian-kejadian yang dia baca. Fungsi utama pembacaan retroaktif, yaitu sebagai "*generator of significance*" (pembuat makna), dan makna tersebut akan didapat di bagian akhir sebuah puisi atau syair (Riffaterre, 1978: 5-6).

## 3. Matriks

Matriks merupakan hipotesis atau pernyataan sementara, yang diaktualisasikan dalam bentuk *grammar* dan leksikal dari sebuah struktur. Matriks juga dilambangkan dalam suatu kata, dan kata tersebut tidak muncul dalam teks. Akan tetapi selalu diaktualisasikan dalam bentuk varian yang berturut-turut; bentuk varian ini ditentukan dari wujud aktualisasi pertama, yaitu model. Matriks, model, dan teks merupakan bentuk varian dari struktur yang sama (Riffaterre, 1978:19).

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian sastra ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang menggunakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya (Siswanto, 2014:56). Sedangkan teknik penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Teknik penentuan data

Teknik ini dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terkait dengan pencarian dan pemilihan objek yang akan diteliti yang biasanya mencakup selera penulis, dalam hal ini syair-syair Arab anak karya Achmad syauqī

### 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi membaca, menerjemahkan, memahami, memaknai, dan mengkategorikan syair Arab anak karya Achmad Syauqī yang dijadikan objek penelitian dengan cara melihat struktur dan isi teks syair

### 3. Teknik penentuan metode

Teknik penentuan metode dianggap perlu karena sebagai syarat utama dalam penelitian untuk memudahkan dalam tahap penganalisisan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan memanfaatkan semiotika Michael Riffaterre yang melengkapi dan menunjang penelitian.

### 4. Teknis analisis data

Berdasarkan objek dan penentuan metode yang sudah dipilih maka tahap analisisnya dapat dirinci sebagai berikut:

*Pertama*, memanfaatkan cara pembacaan heuristik untuk memberikan makna teks syair. Pada tahap ini akan ditemukan pemahaman makna karya sastra secara harfiah (Riffaterre, 1978:5). *Kedua*, pembacaan hermeneutik dalam syair, cara membacanya dengan membolak-balik dari awal hingga akhir teks syair untuk memudahkan mengingat

kejadian atau peristiwa di dalam teks syair yang baru dibaca (Sangidu, 2004:19). Selain itu, untuk menentukan makna syair yang hendak disampaikan atau dimaksud penulis karya sastra (syair) tersebut. *Ketiga*, menentukan matriks atau kata kunci sebagai cara untuk mengantarkan karya sastra (syair) supaya mudah untuk dipahami. *Keempat*, menentukan hipogram yaitu menemukan dan menafsirkan respon dari karya sastra yang baru setelah dibandingkan dengan teks atau karya sastra yang menjadi latar penciptaannya. *Kelima*, menganalisis dan mengungkap nilai-nilai yang ada pada objek penelitian (syair Arab anak) karya Achmad Syauqī seperti nilai personal dan pendidikan supaya dapat mengungkapkan kontribusinya bagi anak atau pembaca.

## PEMBAHASAN

### 1. Pembacaan Heuristik

Salah satunya yaitu syair ke-3, dengan deskripsi dan uraian sebagai berikut:

سليمان و الطاووس - من ديوان شوقي  
للأطفال

[Sulaimān wath-Thāwūs-min Diwān  
Syauqī lil Athfāl]  
Sulaiman dan Seekor Merak-dari Syair  
Syauqi untuk Anak-anak

سمعتُ بأنّ طاووساً

[Sami'tu bi'anna thāwūsan]

Suatu hari aku mendengar burung Merak

أتى يوماً سليمانا

[Atā yauman sulaimānā]  
Menghadap pada Sulaiman

يجرُّ دون وفد الطير أذبالاً وأردانا

[Yujariru dūna wafidith-thairi adzyālan wa  
ardānan]

Dia menghadap tanpa utusan burung dan  
membentangkan ekornya

ويظهرُ ريشه طوراً

[Wa yadhharu raisyahu thauran]  
Sebagai burung dia tampakan bulunya

ويخفي الريشَ أحياناً

[Wa yukhfi ar-raisyā achyānan]  
Dan terkadang bulu itu dia sembunyikan

فقال: لديّ مسألة

[Fa qāla: ladayya mas'alatun]  
Dia berkata: aku memiliki masalah

أظنُّ أوانها أنا

[Adzunnu awānuhā ānā]  
Inilah waktuku

وها قد حثتُ عرضها

[Wa hā qad ji'tu u'ridhuhā]

Dan inilah aku datang menentangnya

على أعتابِ مولانا:

[Ala a'tābi maulānā:]

Untuk mencela Tuan kami:

ألسنُ الروضَ بالأزها

[Alastu ar-raudha bil azhā]

Bukankah aku adalah sebuah taman penuh  
bunga

ر والأنوارِ مزداناً؟

[-ri wal anwāri mazdānā]

Dan penuh dengan perhiasan cahaya?

ألم أستوفِ آبي الظرفِ أشكالاً وألواناً؟

[Alam astaufi āya adz-dzarfi asykālan wa  
alwānan?]

Bukankah aku sudah memenuhi semua itu  
dengan bentuk dan warnaku?

ألم أصبح بيا بكم

[*Alam ushbich bibābikum*]  
Tak pantaskah aku menjadi pemimpin di  
pintumu

لجمع الطير سلطانا؟  
[*Lijam'ī ath-thairi sulthāna?*]  
Untuk semua burung?

فكيف يليق أن أبقى  
[*Fa kaifa yalīqu an abqā*]  
Dan bagaimana aku menetapkan

وقومي الغر أوثانا؟  
[*Wa qaumī al-gharru autsānā*]  
Sementara kaumku menuhankan *Gharru*?

فحسن الصوت قد أمسى  
[*Fachusnu ash-shauti qad amsā*]  
Maka suara indah itu menjadi

نصبي منه حرمانا  
[*Nashībī minhu churmānā*]  
diharamkan atas nasibku

فما تيمت أفئدة  
[*Famā tayyamtū af'idatan*]  
Yang tak mampu melenakan hati

ولا أسكرت آذانا  
[*Wa lā askartū ādzānā*]  
Dan tak mampu memabukan pendengaran

وهذي الطير أحقرها  
[*Wa Hādzī ath-thairu achqaruhā*]  
Burung inilah yang paling buruk

يزيد الصب أشجانا  
[*Yazīdu ash-shabba asyjānā*]  
Dan rindu itu bertambah menjadi nestapa

وتهتئ الملوك له

[*Wa tahtazzu almulūku lahu*]  
Dia menggoncang para raja

إذا ما هز عيدانا؟  
[*Idzā mā hazza 'īdānā*]  
Mengapa tak menggoncang musuh kita?

فقال له سليمان  
[*Fa qāla lahu sulaimānu*]  
Sulaiman pun berkata padanya

لقد كان الذي كانا  
[*Laqad kāna alladzī kānā*]  
Yang telah terjadi maka terjadilah

تعالت حكمة الباري  
[*Ta'ālat chikmatu albārī*]  
Maha tinggi keadilan sang pencipta

وجل صنيعه شانا  
[*Wa jalla shanī'uhu syānā*]  
Maha mulia takdir yang ditentukannya

لقد صغرت يا مغرو  
[*Laqad shaghurta yā maghrū*]  
Kau telah mengecil wahai burung yang  
angkuh

رُ نعمى الله كفرانا  
[*-ru ni'mal-lāhi kufrānā*]  
Atas nikmat Allah sebagai burung yang  
kafir

وملك الطير لم تحفل  
[*Wa maliku ath-thairi lam tachafala*]  
Raja burung itu tidaklah kufur

به، كبرا وطغيانا  
[*Bihi, kubran wa tughyānā*]

Sebagai burung yang sombong dan  
sewenang- wenang

فلو أصبحت ذا صوت

[*Fa lau ashbachta dzā shautin*]

Andai engkau sebagai burung yang  
memiliki suara

لما كلمت إنسانا

[*Limā kallamta insānā*]

Kau tak akan mampu berbincang dengan  
manusia

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb  
Al-Mathariyah, 2012:2-4).

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik syair ke-3  
yaitu:

Syair ke-3 yang berjudul  
“*Sulaimān wath-Thāwūs*” artinya  
‘Sulaiman dan Seekor Merak’. Burung  
Merak tersebut memiliki sifat angkuh atau  
sombong. Keangkuhan sebagai sifat dari  
Merak tersebut dapat dilihat pada kutipan  
berikut:

يجرُّ دون وفد الطير أذياناً وأردانا.

[*Yujariru dūna wafdith-thairi  
adzyālan wa ardānan*].

Dia menghadap tanpa utusan  
burung dan membentangkan ekornya.  
(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb  
Al-Mathariyah, 2012:2).

Burung Merak datang menghadap  
Nabi Sulaiman karena dia tidak menerima  
jika burung lain yang menjadi pemimpin  
para burung. Burung yang dimaksud yaitu  
*Gharu*. *Gharu* adalah sejenis burung  
yang memiliki suara indah. Dia ditetapkan  
sebagai pemimpin para burung oleh Nabi  
Sulaiman.

Keangkuhan sebagai sifat Merak  
yang dikisahkan dalam syair “*Sulaimān  
wath-Thāwūs*” sebagaimana pula halnya

yang dikemukakan oleh Kurniawan  
(2001:176) bahwa Merak merupakan  
makhluk yang tidak ada apa-apanya. Dia  
selalu membangga-banggakan dirinya  
tanpa pembenaran yang dipahami. Selain  
sifatnya yang angkuh dan tidak memiliki  
kesopanan, Merak juga burung yang tidak  
bersyukur atas nikmat Allah yang telah  
ditentukan untuknya hingga  
menjadikannya sebagai burung yang  
kufur. Jika saja Merak yang angkuh itu  
memiliki keindahan suara, maka untuk  
berbicara kepada seorang manusia bahkan  
kepada Nabi Sulaiman sebagai utusan  
Allah sekaligus sebagai seorang raja dan  
pemimpin besar semua hewan tidak akan  
bisa dia lakukan. Sebagaimana kutipan  
berikut:

وملك الطير لم تحفل/

به، كبرا وطغيانا/

فلو أصبحت ذا صوت/

لما كلمت إنسانا.

[*Wa maliku ath-thairi lam  
tachafala/*

*Bihi, kubran wa tughyānā/  
Fa lau ashbachta dzā shautin/  
Limā kallamta insānā*].

Raja burung itu tidaklah kufur/  
Sebagai burung yang sombong  
dan sewenang- wenang/  
Andai engkau sebagai burung  
yang memiliki suara/

Kau tak akan mampu berbincang  
dengan manusia.

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb  
Al-Mathariyah, 2012:4).

## 3. Matriks

Setelah melakukan tahap  
pembacaan heuristik, dan pembacaan  
hermeneutik, tahap selanjutnya adalah  
menentukan matriks atau kata kunci.  
Matriks atau kata kunci dapat berupa kata,  
frasa, ataupun kalimat. Dengan demikian  
dapat diketahui bahwa, matriks dari syair

ke-3 adalah burung Merak, burung Gharru, dan Nabi Sulaiman.

#### 4. Kontribusi Sastra Anak

Adapun, kontribusi sastra anak yang terdapat dalam kisah syair ke-3 yaitu:

##### a. Aspek Perkembangan Emosional

Emosi positif dapat menunjang keberhasilan anak dalam melakukan aktivitasnya. Sebaliknya jika anak memiliki emosi negatif, maka akan menjadi penghalang terhadap pertumbuhan anak, baik yang berhubungan dengan sikap mental anak ataupun aktivitas lainnya. Oleh karena itu, bentuk emosi negatif sebaiknya tidak diterapkan pada diri anak.

Tokoh yang terdapat dalam kisah syair “*Sulaimān wath-Thāwūs*” memberikan perumpamaan bentuk emosi negatif yaitu berupa sifat iri hati yang dimiliki burung Merak atas dipilihnya Gharru oleh Nabi Sulaiman sebagai pemimpin burung. Hal demikian tampak pada kutipan berikut:

ألم أستوفِ آيَ الظرفِ أشكالاً وألواناً؟/

ألم أصبح ببابكم/

لجمع الطير سلطاناً؟.

[*Alam astaufi āya adz-dzarfi  
asykalan wa alwānan?*]

*Alam ushbich bibābikum/ Lijam ‘i  
ath-thairi sulthāna?*].

Bukankah aku sudah memenuhi  
semua itu dengan bentuk dan  
warnaku?/

Tak pantaskah aku menjadi  
pemimpin di pintumu/  
Untuk semua burung?.

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:3).

Ungkapan Merak yang menandakan rasa iri hatinya terhadap Gharru dapat menjadikan pembelajaran sekaligus penyampaian pendidikan karakter kepada anak, bahwa memiliki jiwa yang positif

adalah salah satu modal yang sehat untuk menjadikan kehidupan yang lebih tenang dan bahagia, salah satunya supaya terhindar dari sifat iri hati.

##### b. Aspek Perkembangan Intelektual

Berdasarkan hasil pemahamannya setelah diceritakan atau membaca sendiri jika sudah bisa, anak akan mengidentifikasi tentang mana tokoh baik dan mana tokoh jahat, menilai mana perbuatan yang pantas ditiru dan tidak (Musfiroh, 2008:62). Hal tersebut sebagaimana kisah yang terdapat dalam syair “*Sulaimān wath-Thāwūs*”.

Pertama, anak akan mengidentifikasi tentang tokoh yang ada dalam syair “*Sulaimān wath-Thāwūs*”. Setelah membaca atau dibacakan, anak akan mengetahui tentang Merak yang angkuh, tentang Gharru yang ditetapkan sebagai pemimpin para burung karena memiliki suara yang indah.

Kutipan yang menunjukkan sifat Merak yang angkuh yaitu:

يجرُّ دون وفدِ الطيرِ أذبالاً وأرداناً.

[*Yujariru dūna wafidith-thairi  
adzyālan wa ardānan*].

Dia menghadap tanpa utusan  
burung dan membentangkan ekornya.

(Syauqī, dalam Muntadī  
Syabāb Al-Mathariyah, 2012:2).

Kutipan yang menunjukkan bahwa Gharru adalah burung yang memiliki keindahan suara dan menjadi pemimpin burung yaitu:

وقومي العرُّ أوثاناً؟/

فحسُّ الصوتِ قد أمسى/

نصبي منه حرماناً.

[*Wa qaumi al-gharru autsanā/  
Fachusnu ash-shauti qad amsā/  
Nashībī minhu churmānā*].

Sementara kaumku menuhankan  
Gharru?/

Maka suara indah itu menjadi/

diharamkan atas nasibku.  
(Syauqī, dalam Muntadī  
Syabāb Al-Mathariyah, 2012:3).

*Kedua*, anak akan menilai tentang perbuatan ataupun sifat yang pantas ditiru dan tidak. Sebagai perumpamaan adalah sifat Merak yang angkuh. Karena angkuh atau sombong merupakan sifat yang terlalu membesarkan atau mengagungkan terhadap sesuatu yang dimiliki (Dhaif, 2004:773). Anak akan menilai bahwa sifat tersebut tidak pantas untuk ditiru karena terlalu mengagungkan sesuatu yang dimiliki menimbulkan pandangan rendah kepada orang lain dan pandangan tersebut sama halnya dengan tidak menghargai keistimewaan yang dimiliki oleh masing-masing makhluk.

c. Aspek Perkembangan Imajinasi

Kisah syair ke-3 “*Sulaimān wath-Thāwūs*” memberikan ruang imajinasi kepada anak tentang Nabi Sulaiman dan Merak. Merak adalah burung yang memiliki keindahan bentuk dan warna, sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan berikut:

أَلَسْتُ الرُّوضَ بِالْأَزْهَاءِ/

رِ وَالْأَنْوَارِ مَزْدَانَا؟/

[*Alastu ar-raudha bil azhā/  
-ri wal anwāri mazdānā*].

Bukankah aku adalah sebuah taman penuh  
bunga/

Dan penuh dengan perhiasan cahaya?.

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:3).

Namun, keindahan Merak hanya sebatas fisiknya. Merak itu sombong dan tidak memiliki sikap yang santun. Hal itu terbukti saat Merak menemui Nabi Sulaiman tanpa utusan burung dan dia membentangkan ekor dan memamerkan bulu-bulunya. Kutipan yang menunjukkan sikap dan kesombongan Merak yaitu:

يَجْرُ دُونَ وَفْدِ الطَّيْرِ أَذْيَالاً وَأُردَانَا/

وَيُظْهِرُ رِيشَهُ طَوْرًا.

[*Yujariru dūna wafdith-thairi  
adzyālan wa ardānan*/

*Wa yadhharu raisyahu thauran*].

Dia menghadap tanpa utusan  
burung dan membentangkan  
ekornya/

Sebagai burung dia tampakan  
bulunya.

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:2).

Melalui daya imajinasi anak akan memperoleh pemahaman baru bahwa keindahan fisik harus dibarengi dengan perilaku yang baik. Bukan seperti Merak yang hanya membangga-banggakan dirinya tanpa pembenaran yang dipahami (Kurniawan, 2001:176).

d. Aspek Pertumbuhan Rasa Etis dan Religius

1) Makhluk dengan Makhluk

Hubungan makhluk dengan makhluk yaitu hubungan Merak dan Nabi Sulaiman kaitannya dengan etika. Adapun, dalam kisah syair “*Sulaimān wath-Thāwūs*” ilustrasi yang menjadi perumpamaan adalah sikap Merak yang tidak memiliki etika santun saat menemui Tuannya yaitu Nabi Sulaiman. Kutipan yang menunjukkan etika tidak santun Merak adalah:

يَجْرُ دُونَ وَفْدِ الطَّيْرِ أَذْيَالاً وَأُردَانَا/

وَيُظْهِرُ رِيشَهُ طَوْرًا.

[*Yujariru dūna wafdith-thairi  
adzyālan wa ardānan*/

*Wa yadhharu raisyahu thauran*].

Dia menghadap tanpa utusan  
burung dan membentangkan  
ekornya/

Sebagai burung dia tampakan  
bulunya.

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:2).

Sikap yang diilustrasikan oleh seekor Merak dapat sebagai pembelajaran bagi kehidupan anak, bahwa jika anak akan menemui seseorang, misalnya teman sebaya, ataupun orang lain harus dibiasakan memberitahu terlebih dahulu. Selain sebagai bentuk kesopanan saat sebelum berkunjung, hal tersebut juga sebagai bentuk penanaman pendidikan etika berkomunikasi yang baik.

## 2) Makhluk dengan Tuhan

Makhluk dengan Tuhan dalam kisah syair ke-3 yaitu hubungan antara Merak dan Tuhan. Hal tersebut terkait dengan sifat Merak yang tidak mempercayai terhadap nikmat atau ketentuan yang diberikan Allah. Dia adalah makhluk yang tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepadanya. Sifat Merak tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi Sulaiman sebagai nasehatnya kepada Merak dalam kutipan berikut:

لقد كان الذي كانا /  
تعالت حكمة الباري /  
وجل صنيعه شاننا /  
لقد صغرت يا مغرو /  
رُ نعمى الله كفرانا /  
وملك الطير لم تحفل /  
به، كبرا وطغيانا.  
[Laqad kāna alladzī kāna/  
Ta'ālat chikmatu albārī/  
Wa jalla shanī'uhu syānā/  
Laqad shaghurta yā maghrū/ -ru  
ni'mal-lāhi kufrānā/  
Wa maliku ath-thairi lam  
tachafala/  
Bihi, kubran wa tughyānā].  
Yang telah terjadi maka  
terjadilah/  
Maha tinggi keadilan sang  
pencipta/  
Maha mulia takdir yang  
ditentukannya/

Kau telah mengecil wahai burung  
yang angkuh/  
Atas nikmat Allah sebagai burung  
yang kafir/  
Raja burung itu tidaklah kufur/  
Sebagai burung yang sombong  
dan sewenang-wenang.  
(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb  
Al-Mathariyah, 2012:4).

Ungkapan tersebut merupakan nasehat supaya Merak senantiasa menerima dan bersyukur terhadap nikmat dan ketentuan yang sudah menjadi takdirnya.

## e. Aspek Eksplorasi dan Penemuan

Aspek eksplorasi dan penemuan kaitannya dengan cara anak dalam menanggapi dan berpikir secara logis dan kritis terhadap peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita ( Nurgiyantoro, 2013:42). Aspek eksplorasi dan penemuan dalam kisah syair ke-3 dapat berupa penyesalan terhadap tindakan yang dilakukan oleh tokoh yang juga berkaitan dengan karakter tokoh tersebut. Hal itu sebagaimana tindakan yang dilakukan oleh Merak dalam kutipan berikut:

ألسْتُ الروضَ بالأزهارِ /  
رِ والأَنْوارِ مرداناً؟ /  
ألم أستوفِ آيَ الظرفِ أشكلاً وألواناً؟ /  
ألم أصبح بيبابكمُ /  
لجمع الطيرِ سلطاناً؟.  
[Alastu ar-raudha bil azhā/  
-ri wal anwāri mazdānā]  
Alam astaufi āya adz-dzarfi asykālan wa  
alwānan?/  
Alam ushbich bibābikum/  
Lijam 'i ath-thairi sulthāna?]  
Bukankah aku adalah sebuah taman penuh  
bunga/  
Dan penuh dengan perhiasan cahaya?/  
Bukankah aku sudah memenuhi semua itu  
dengan bentuk dan warnaku?/

Tak pantaskah aku menjadi pemimpin di  
pintumu/  
Untuk semua burung?.  
(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:3).

Ungkapan yang dikatakan oleh Merak dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa dia adalah burung yang memiliki kelebihan bentuk dan warna bulunya yang indah. Kutipan tersebut sekaligus memperlihatkan bentuk protes Merak terhadap ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Nabi Sulaiman. Selanjutnya, karakter Merak juga dapat dilihat dalam kutipan berikut berupa bentuk nasehat Nabi Sulaiman kepada Merak.

لقد كان الذي كانا/  
تعالت حكمة الباري/  
وجلّ صنيعه شاننا/  
لقد صغرت يا مغرو/  
رُ نعمى الله كفرانا/  
وملك الطير لم تحفل/  
به، كبرا وطغيانا.  
[Laqad kāna alladzī kāna/  
Ta'ālat chikmatu albārī/  
Wa jalla shanī'uhu syānā/  
Laqad shaghurta yā maghrū/ -ru  
ni'mal-lāhi kufrānā/  
Wa maliku ath-thairi lam  
tachafala/  
Bihi, kubran wa tughyānā].  
Yang telah terjadi maka  
terjadilah/  
Maha tinggi keadilan sang  
pencipta/  
Maha mulia takdir yang  
ditentukannya/  
Kau telah mengecil wahai burung  
yang angkuh/  
Atas nikmat Allah sebagai burung  
yang kafir/  
Raja burung itu tidaklah kufur/

Sebagai burung yang sombong  
dan sewenang-wenang.  
(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-  
Mathariyah, 2012:4).

Nasehat Nabi Sulaiman dalam kutipan tersebut memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa Merak adalah burung yang angkuh, kufur, dan sewenang-wenang.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, dapat menjadi simpulan sebagai point utama dari aspek eksplorasi dan penemuan melalui kisah syair ke-3 bagi anak, yaitu anak dapat memahami secara kritis bahwa memiliki kerendahan hati adalah lebih baik dibandingkan harus menyombongkan diri, menerima terhadap keputusan yang sudah menjadi ketetapan-Nya (belajar memiliki jiwa yang *qana'ah*), dan tidak berbuat sewenang-wenang. Melalui aspek eksplorasi dan penemuan anak akan memahami sekaligus dapat berpikir kritis dalam menilai kejadian ataupun peristiwa dan karakter yang diperankan oleh tokoh cerita.

#### f. Perkembangan Bahasa

Aspek perkembangan bahasa yang terdapat dalam keenam syair dipandang dari dua segi. *Pertama*, segi kontribusi sastra anak yaitu yang berkaitan dengan sastra sebagai karya seni yang bermediakan bahasa dan bahasa itu memegang peranan penting dalam sebuah karya seni. *Kedua*, segi psikologi perkembangan anak dengan alasan bahwa dalam penelitian ini objek anak yang digunakan adalah anak-anak yang berada dalam tahap elementari akhir, yaitu anak-anak yang berusia sepuluh tahun, sebelas tahun, dan dua belas tahun. Anak-anak dengan usia tersebut sudah dapat membedakan kata sebagai simbol, dan konsep yang terkandung dalam kata (Piaget dalam Zuchdi, 2001:7).

#### g. Pengembangan Nilai Keindahan

Aspek nilai keindahan yang terdapat dalam karya sastra *genre* syair

dapat diperoleh melalui rima atau permainan bunyi kata di akhir bait. Kaitannya dengan objek dalam penelitian ini yang menggunakan syair-syair berbahasa Arab, permainan bunyi atau rima tersebut didapat melalui *qāfiyah*.

*Qāfiyah* atau *qawāfī* merupakan huruf yang berada di antara dua huruf yang bersukun di akhir bait ditambah satu huruf sebelum huruf bersukun yang pertama. Yakni, *qāfiyah* dimulai dari huruf yang berharakat sebelum huruf yang bersukun pertama sampai akhir bait (Imam Khalil, dalam Arifuddin, 2016:2). Berikut ini contoh keindahan bahasa yang diperoleh dari *qāfiyah* yang terdapat dalam syair ke-3 yaitu:

#### سليمان و الطاووس - من ديوان شوقي للأطفال

سمعتُ بأنَّ طاووساً  
أتى يوماً سليمانا  
يجرُّ دون وفدِ الطيرِ أذيالاً وأردانا  
ويظهرُ ريشه طوراً  
ويخفي الريشَ أحياناً  
فقال: لديّ مسألةٌ  
أظنُّ أوانها أنا  
وها قد جئتُ أعرضها  
على أعتابِ مولانا:  
ألسنُ الروضِ بالأزها  
ر والأنوارِ مزدانا؟  
ألم أستوفِ آيَ الظرفِ أشكالاً وألوانا؟  
ألم أصبحِ بيا بكم  
لجمعِ الطيرِ سلطانا؟  
فكيف يليقُ أن أبقى  
وقومي الغرُّ أوثانا؟  
فحسنُ الصوتِ قد أمسى  
نصيبي منه حرمانا

فما تيمتُّ أفئدةً  
ولا أسكرتُ آذانا  
وهذي الطيرُ أحقرها  
يزيدُ الصبِّ أشجانا  
وتهتُّ الملوؤُ له  
إذا ما هنزَ عيدانا؟  
فقال له سليمانُ  
لقد كان الذي كانا  
تعالتِ حكمةُ الباري  
وجلَّ صنيعه شانا  
لقد صغرتُ يا مغرو  
رُ نعمى الله كفرانا  
وملكِ الطيرِ لم تحفل  
به، كبرا وطغيانا  
فلو أصبحتُ ذا صوت  
لما كلمتُ إنسانا

(Syauqī, dalam Muntadī Syabāb Al-Mathariyah, 2012:2-4).

Aspek keindahan bahasa yang terdapat dalam syair ke-3 tersebut dapat sebagai pemenuhan batin anak akan keindahan. Pemenuhan batin dapat diperoleh melalui pembacaan atau pendeklamasian syair-syair tersebut, baik oleh pencerita ataupun anak jika sudah bisa. Keindahan bunyi tersebut akan merangsang jiwa anak untuk tertarik terhadap kisah yang ada dalam teks syair. Hal itu dapat dikatakan sebagai rasa keingintahuannya. Rasa ingin tahu dapat diartikan sebagai modal bagi anak yang menjadi pendukung mereka untuk terus belajar (Farida, 2014:95).

#### h. Penanaman Kebiasaan Membaca

Bacaan yang memiliki kisah menarik dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap karya sastra. Bacaan tersebut salah satunya melalui kisah syair

ke- yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*”. Kecintaan anak terhadap karya sastra dapat meningkatkan hobi dan kesukaan anak pada membaca, yang akhirnya dapat meningkatkan kebiasaan membaca (*reading habit*) anak. Seorang pencerita yaitu orang tua ataupun guru dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa kebiasaan membaca ini merupakan kunci untuk menguasai ilmu apapun, karena segala ilmu pengetahuan hanya bisa dipelajari dengan membaca (Kurniawan, 2009:2). Selain itu, dengan membaca anak akan mudah memahami sesuatu, mampu mengkaji informasi dengan cepat dan kritis (Farida, 2014:85).

## PENUTUP

Pembacaan heuristik yang dilakukan terhadap syair ke-3 menghasilkan makna utuh. Makna utuh yang terdapat dalam syair ke-3 berupa larangan untuk sombong karena setiap makhluk memiliki keistimewaan masing-masing. Pembacaan hermeneutik menghasilkan pemahaman tentang karakter burung Merak yang angkuh, kufur, dan sewenang-wenang. Matriks syair ke-3 yaitu burung Merak, Gharru, dan Nabi Sulaiman.

Adapun kontribusi sastra anak yang dihasilkan melalui syair ke-3 yang berjudul “*Sulaimān wath-Thāwūs*” adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi aspek perkembangan emosional: Anak menjadi bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki, dan dapat menerima ketentuan yang sudah ditetapkan Allah.
2. Kontribusi aspek perkembangan intelektual: Anak akan mengidentifikasi tentang tokoh cerita dan anak akan menilai tentang perbuatan ataupun sifat yang pantas untuk ditiru dan tidak
3. Kontribusi aspek perkembangan imajinasi: Anak akan memperoleh imajinasi baru bahwa keindahan

fisik harus dibarengi dengan perilaku yang baik.

4. Kontribusi aspek pertumbuhan rasa etis dan religius: Anak dapat menyadari akan pentingnya etika (kesantunan) saat berkunjung, baik kepada teman, saudara, ataupun orang lain. Selain itu, anak dapat menjadi pribadi yang senantiasa bersyukur, dapat menghargai nikmat dan ketentuan yang diberikan Allah.
5. Kontribusi aspek eksplorasi dan penemuan: Anak dapat memahami secara kritis bahwa memiliki kerendahan hati adalah lebih baik dibandingkan harus menyombongkan diri, menerima terhadap keputusan yang sudah menjadi ketetapan-Nya (belajar memiliki jiwa yang *qana'ah*), dan tidak berbuat sewenang-wenang.
6. Aspek perkembangan bahasa: Anak jadi memiliki perbendaharaan kata baru, dan anak jadi memiliki kemampuan berbahasa baik secara aktif reseptif maupun aktif produktif.
7. Aspek pengembangan nilai keindahan: Kebutuhan batin anak akan keindahan terpenuhi, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak dan membuat anak menjadi senang untuk terus belajar.
8. Aspek kontribusi penanaman kebiasaan membaca: *Pertama*, bimbingan membaca dengan orang tua atau guru sebagai pemberi arahan atau pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam keenam syair tersebut atau karya sastra secara umum. *Kedua*, kebiasaan membaca akan lebih disukai anak apabila buku ceritanya bergambar. *Ketiga*, kisah-kisah atau cerita yang baik, maka anak akan tertarik untuk membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin. 2016. Ilmu Qafiyah. *Handout* matakuliah Arudl waqawafi. Prodi Sastra Arab UNS: Surakarta.
- Dhaif, Syauqī. 2004. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabatul-Syuruq Ad-Dauliyah.
- Farida, Ana. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja; Metode Pembelajaran Aplikatif untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2002. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muntadī Syabāb Al-Mathariyah. 2012. *ديوان شوقي للأطفال* <http://mtrya.yoo7.com/f4-montada>. Online. Diakses pada tanggal 5 September 2016 pukul 08.15 WIB.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniawan, Irwan. 2001. *Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur'an*. Diterjemahkan dari buku asli berjudul: *Qishash Al-Hayawān fi Al-Qur'an Al-Karīm*. Karya Ahmad Bahjat. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: Pas.